DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3767

Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus di HS Learning Center Kota Bogor melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Pengelolaan Keuangan

Arina Rubyasih[1], Rachmawati Windyaningrum[2], Stefani Made Ayu Artharini Koesanto*[3], Stefani Nawati Ekoresti[4], Yovita[5]
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, FHISIP, Universitas Terbuka
[4]PGPAUD, FKIP, Universitas Terbuka
[5]Agronomi, FST, Universitas Terbuka
*e-mail: arinar@ecampus.com[1], rachmawatiw@ecampus.ut.ac.id[2], stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id[3], snawati@ecampus.ut.ac.id[4], yovita@ecampus.ut.ac.id[5]

Abstrak

Pemberdayaan anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk menciptakan inklusi sosial dan ekonomi bagi kelompok ini. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan program pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan untuk membantu anak berkebutuhan khusus memperoleh kemandirian, memperbaiki keadaan ekonomi, dan membangun rasa percaya diri. Metode yang digunakan dalam program pengabdian adalah dengan memberikan pelatihan intensif yang mencakup keterampilan kewirausahaan, khususnya dalam mengembangkan ide bisnis baru dan memahami pengelolaan keuangan adaptif. Kegiatan akan berlangsung di HS Learning Center yang berlokasi di Ciledek Barat, Kota Bogor. Sebanyak 20 orang mahasiswa berkebutuhan khusus mendapatkan pelatihan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berwirausaha dan mengelola aspek keuangan dari usaha yang akan mereka jalani. Hasil dari program ini adalah peningkatan usaha kewirausahaan dan melatih pengelolaan keuangan serta penggunaan aplikasi kasir bagi ABK, yang diharapkan dapat berdampak positif terhadap status ekonomi pribadi dan inklusi sosial anak berkebutuhan khusus. Pengabdian masyarakat ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat dalam mendukung keberlanjutan program ini.

***Kata kunci**: Anak berkebutuhan khusus, Kewirausahaan, Pemberdayaan.*

Abstract

Empowering children with special needs is essential for creating social and economic inclusion for this group. This community service initiative aims to implement training programs in entrepreneurship and financial management to help children with special needs gain independence, improve their economic situation, and build self-confidence. The method used in this program involves providing intensive training that covers entrepreneurial skills, particularly in developing new business ideas and understanding adaptive financial management. The activities will take place at the HS Learning Center, located in West Ciledek, Bogor City. A total of 20 students with special needs received practical skills training to enhance their abilities in entrepreneurship and managing the financial aspects of the businesses they will undertake. The expected outcome of this program is an increase in entrepreneurial ventures, positively impacting the personal economic status and social inclusion of children with special needs. This community service also highlights the importance of collaboration among various stakeholders, educational institutions, and the local community in supporting the sustainability of this program.

***Keywords**: Empowement, Entrepreneurship, Special needs.*

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan kelompok yang rentan dan seringkali menghadapi tantangan serius dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial secara umum. Menurut WHO (World Health Organization), sekitar 15% populasi dunia memiliki kebutuhan khusus, dan banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam integrasi sosial dan ekonomi [1]. Berdasarkan World Bank, tingkat keterlibatan Anak Berkebutuhan Khusus dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi seringkali lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya [2]. Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus menjadi sebuah keharusan untuk

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3767

mencapai inklusi sosial dan memastikan bahwa mereka memiliki peluang yang setara dalam berkontribusi pada masyarakat.

Seperti di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 99.000 sekolah yang menyediakan pendidikan inklusi, dengan peserta didik mencapai 17.558 peserta didik. Data ini tidak menunjukkan total anak penyandang disabilitas karena berdasarkan statistik pendidikan 2018 persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih bersekolah hanya 5,48%, mayoritas atau sebesar 70,62% penyandang disabilitas yang putus sekolah, sedangkan yang belum atau tidak pernah bersekolah mencapai 23,91% [3]. Penyandang disabilitas menghadapi keadaan yang dapat menghalangi mereka dalam mendapatkan pendidikan formal dan meraih ijazah. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, yang biasanya dianggap sebagai salah satu cara untuk memperoleh pekerjaan [4]. Salah satu faktor yang menghambat ABK untuk berwirausaha adalah kurangnya dukungan dan pendampingan. ABK seringkali membutuhkan bantuan untuk mengembangkan ide usaha, membuat perencanaan bisnis, dan mengelola keuangan. Riesen & Morgan menekankan bahwa kesetaraan peluang harus diberikan kepada ABK, termasuk dalam hal kewirausahaan [5]. Kewirausahaan menawarkan kesempatan bagi ABK untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan hidup, dan penghasilan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyebutkan terdapat 40.164 satuan pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus per Desember 2023 [6]. Menurut data statistik, tingkat disabilitas pada anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Dengan total populasi di kelompok usia tersebut pada tahun 2021 yang mencapai 66,6 juta jiwa, maka diperkirakan ada sekitar 2.197.833 anak yang mengalami disabilitas. Selain itu, data dari Kemendikbud per Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang terdaftar di SLB atau sekolah inklusi sebanyak 269.398 anak [7]. Salah satu faktor yang menghambat ABK untuk menjadi wirausahawan adalah kurangnya dukungan dan pendampingan. ABK seringkali membutuhkan bantuan untuk mengembangkan ide usaha, membuat perencanaan bisnis, dan mengelola keuangan. Kesetaraan peluang harus diberikan kepada ABK, termasuk dalam hal kewirausahaan. Kewirausahaan menawarkan kesempatan bagi ABK untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan hidup, dan penghasilan [8].

Hal ini terjadi pada Yayasan Darussalam Cilendek Barat, HS Learning Center pusat pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki fokus pada pemberdayaan ABK untuk melakukan wirausaha agar ABK mampu mengembangkan kemandirian, keterampilan hidup dan kemandirian finansial. HS Learning Center sebelumnya sudah memberdayakan ABK memiliki usaha kuliner yang diperjualbelikan di lingkungan Taman Kanak-Kanak sekitar yayasan. Namun saat ini ABK perlu dilatih untuk dapat meningkatkan kemandirian usahanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola HS Learning Center, ABK HS Learning Center memiliki ide usaha yang menarik, tetapi mereka kesulitan untuk mengembangkan ide tersebut menjadi bisnis yang bernilai ekonomi tinggi. Seperti ide usaha yang terlalu kompleks atau tidak realistis, ABK belum memiliki pemahaman yang baik tentang pasar dan persaingan, serta ABK belum memiliki kemampuan untuk menganalisis kelayakan usaha.

ABK HS Learning Center juga memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan bisnis, tetapi mereka masih membutuhkan pendampingan untuk mengaplikasikan perencanaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ABK HS Learning Center masih memiliki kesulitan dalam memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan, seperti pembukuan dan pencatatan arus kas. Hal tersebut terlihat pada ABK yang seringkali memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep keuangan. Selain itu ABK belum memiliki keterampilan dalam menggunakan aplikasi-aplikasi keuangan serta belum memiliki kebiasaan untuk mengelola keuangan secara rutin. Dalam konteks pemberdayaan, pengembangan keterampilan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan telah terbukti menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial. Menyadari pentingnya hal ini, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diinisiasi untuk memberikan pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh karena itu. program ini bertujuan untuk memberikan ABK keterampilan yang diperlukan untuk merancang, mengelola, dan mengembangkan ide usaha

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3767

baru, sambil juga meningkatkan pemahaman para ABK dalam manajemen keuangan yang diperlukan dalam menjalankan usaha.

2. METODE

Metode pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1) survei awal dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta, 2) memberikan pelatihan kewirasusahaan dan pengelolaan keuangan dengan pendekatan yang menarik yaitu presentasi visual, video dan diskusi serta praktek langsung dan 3) monitoring dan evaluasi berkelanjutan, untuk melihat secara langsung bagaimana peningkatan keterampilan serta wwancara kepada pendamping untuk mengetahui kendala-kendala yang mungkin terjadi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan pemberdayaan ABK melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan Tim PkM menggunakan beberapa teknologi sebagai penunjang kegiatan, diantaranya: 1) Penggunaan Alat Visual dan Multimedia: Kegiatan ini menggunakan alat visual dan multimedia yang dapat memperkaya materi pembelajaran. Video, infografis, dan presentasi visual dapat membantu menjelaskan konsep-konsep kewirausahaan, ide usaha baru, dan pengelolaan keuangan untuk hasil usaha. 2) Penggunaan Aplikasi untuk pengelolaan keuangan kasir dan cash flow hasil usaha: Kegiatan ini juga akan menggunakan aplikasi pengelolaan keuangan khusus seperti aplikasi Kasir yang dapat digunakan oleh ABK sebagai alat yang membantu dalam transaksi jual beli. Selain itu, aplikasi ini juga digunakan sebagai laporan keuangan untuk melihat transaksi yang dilakukan dan keuntungan yang didapatkan. 3) Simulasi bisnis: Simulasi bisnis berupa simulasi untuk brainstorming pengembangan ide usaha baru. Kegiatan ini dapat membantu ABK untuk menerapkan keterampilan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan dalam konteks yang nyata. Simulasi bisnis dapat dirancang untuk berbagai jenis bisnis, sehingga ABK dapat belajar tentang berbagai aspek kewirausahaan

Kegiatan PkM difokuskan pada HS Learning Center pusat pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang beralamatkan di Jalan Brigen Saptadji Hadiprawira No 36, RT.02, RW. 11, Ciledek Barat Kota Bogor. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan mitra untuk dapat memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kemandirian finansial. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari hingga November 2024. Ketercapaian pelatihan ini akan dinilai secara kualitatif melalui wawancara singkat kepada pendamping serta observasi langsung, karena keterbatasan utnuk mengevaluasi langsung ABK yang memiliki diagnosa yang beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM Universitas Terbuka telah mencantumkan rencana strategi dan solusi yang dapat diberikan kepada mitra untuk mengembangkan pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan. Dari rancangan strategi tersebut, berikut langkah yang telah ditempuh oleh Tim PkM dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pengabdian kepada masyarakat di HS Learning Center diawali dengan penjajakan dan permohonan kesediaan mitra dalam hal ini Kepala HS Learning Center, untuk bekerja sama dengan Tim PkM Universitas Terbuka. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Oktober 2024. Setelah mendapatkan kesediaan mitra selanjutnya Tim PkM Universitas Terbuka melakukan need assessment melalui kunjungan awal ke HS Learning Center. Kegiatan assessment need diperlukan untuk mengetahui kebutuhan dan melihat kondisi Siswa Berkebutuhan Khusus yang akan diberikan pelatihan.

Dari kegiatan ini diketahui bahwa Siswa Berkebutuhan Khusus yang dibimbing di HS Learning Center tidak semua adalah usia anak-anak namun mayoritas adalah usia dewasa. Total siswa di HS Learning Center adalah 21 orang dengan tingkat kebutuhan khusus setiap siswanya beragam, dari tingkat yang berat hingga ringan. Siswa Berkebutuhan Khusus terdiri dari diagnosa autism, ADHD, OCD, global delay, apaxia, down syndrom dan slow learner. Dengan

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3767

tingkat kebutuhan khusus yang beragam ini HS Learning Center, memiliki fokus pada pengembangan potensi, kemandiran dan keterampilan. Program-program pengembangan HS Learning Center salah satunya adalah pengembangan kemandirian dan keterampilan berwirausaha.

Berdasarkan hasil observasi awal inilah Tim mengajukan proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian, dengan peserta kegiatan merupakan siswa yang tingkat berkebutuhan khusus ringan ataupun siswa yang telah mampu bersosialisasi. Siswa-siswa tersebut selanjutnya dapat diberikan pelatihanagar dapat mengembangkan diri. Selain itu pendamping dilibatkan sebagai peserta untuk dapat mendukung pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan.

Setelah memetakan kebutuhan, Tim PkM Universitas Terbuka memberikan pelatihan terkait kewirausahaan dasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada 31 Juli 2024. Melihat bahwa siswa di HS Learning Center sudah membuka usaha warung kecil, Tim PkM meninjau jenis menu dan barang jualan yang dilakukan sekaligus mendata pangsa pasar yang melakukan transaksi selama warung kecil tersebut beroperasi. Dari data awal ini, kemudian Tim PkM melihat potensi siswa untuk mengembangkan usaha dengan mencoba menu yang lebih disukai oleh pangsa pasarnya. Karena posisi warung berdekatan dengan TK Darrusalam, maka menu kemudian menyesuaikan dengan menu yang lebih diminati oleh anak-anak. Tim PkM juga melihat perlunya membuat desain khusus agar warung menjadi menarik untuk dikunjungi serta kebutuhan peralatan tambahan untuk memperingkas dan mengembangkan usaha.

Dalam pelatihan kewirausahaan dasar ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari 18 siswa, 7 orang pendamping dan guru. Tidak seluruh siswa dapat mengikuti pelatihan dengan tingkat ragam diagnosa kebutuhan yang beragam. Pendamping siswa mengupayakan untuk dapat berpartisipasi dengan maksimal agar suatu saat bila diperlukan dapat melatih kepada siswa baru atau mengingatkan siswa untuk dapat membiasakan diri pada usaha kewirausahaan yang dikembangkan, meskipun tidak secara penuh mengikuti karena harus mendampingi siswa yang membutuhkan.

Pada pemberian materi, instruktur menjelaskan mengenai bagaimana melihat pangsa pasar sebagai salah satu upaya untuk memetakan usaha atau menu baru yang perlu dikembangkan. Menu yang sudah ada namun tidak diminati kemudian diganti dengan menu baru yang mudah tetapi disenangi oleh pangsa pasar yang rata-rata adalah anak TK Darrusalam di kompleks terdekat. Dalam menggerakan usaha ini, tidak semua siswa HS Learning Center mampu berpartisipasi secara aktif mengingat tingkat diagnosa yang berbeda, namun demikian Tim PkM melihat ada potensi untuk memberikan pelatihan aplikasi pengelolaan keuangan usaha (kasir) bagi siswa yang tingkat diagnosanya ringan sebagai materi pelatihan berikutnya. Tim PkM juga memetakan kebutuhan peralatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan menu dan menarik pangsa pasar terhadap warung.

Pendekatan dalam pemberian materi terkait kewirausahaan tidak dapat dilakukan dengan presentasi, karena pada penentuan harga dan usaha yang sudah ada lebih banyak dilakukan oleh pendamping siswa. Oleh karena itu Tim PkM memutuskan untuk memberikan materi secara lisan dan praktek langsung menu baru serta meninggalkan resep agar siswa dan pendamping agar dapat berlatih secara mandiri setelah kegiatan pertemuan awal ini berlangsung. Tim PkM juga memberikan bahan baku berupa buah-buahan, minyak goreng, dan bahan masakan untuk dapat diolah menjadi menu yang sesuai dengan target market yang dituju.

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3767

Gambar 1. *Pemberian pelatihan memasak menu baru*

Setelah kegiatan pelatihan pertama terkait kewirausahaan, Tim PkM memberikan materi terkait aplikasi pengelolaan keuangan (kasir) dan prinsip dasar pengelolaan keuangan untuk kewirasusahaan yang dapat dilihat pada gambar 2. Aplikasi Kasir dipilih karena aplikasi ini gratis, mudah dioperasikan dan ringkas sehingga diharapkan peserta siswa HS Learning School dapat mengoperasikan dan terbiasa menggunakan aplikasi ini untuk mencatat sekaligus membuat struk transaksi. Kegiatan pelatihan aplikasi dilaksanakan pada 23 Oktober 2024, dengan metode presentasi dan praktek langsung.

Gambar 2. *Pemberian materi pengelolaan keuangan dan aplikasi kasir*

Dalam kegiatan ini pula, Tim PkM menyerahkan barang-barang kebutuhan pengembangan usaha yang sudah didata pada pertemuan sebelumnya seperti printer untuk mencetak struk transaksi, tablet untuk menggunakan aplikasi kasir, alat pengemas minuman, tempat penyimpanan buah, tempat penyimpanan es untuk modal dasar dan lainnya. Peserta PkM tampak antusias menerima alat-alat dan beberapa peserta yang mengikuti pelatihan ini dapat mengoperasikan aplikasi kasir meskipun tidak semua peserta dapat sepenuhnya memahami penggunaan aplikasi. Peralatan yang diserahkan kemudian digunakan langsung untuk menjalankan usaha wirausaha yaitu “Lab Store H S”. Sesuai dengan nama usaha, warung Lab Store HS ini merupakan wadah bagi siswa untuk mempraktekkan cara bersosialisasi dan sekaligus memberdayakan diri berbaur dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Kegiatan monitoring dan evaluasi hasil pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan bagi siswa HS Learning School dilaksanakan pada 6 November 2024. Tim PkM memonitor lokasi HS Lab Store yang telah diperbaharui. Peralatan yang diberikan terlihat dimanfaatkan dengan maksimal. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi ini, Tim PkM mewawancarai secara singkat pendamping siswa. Berdasarkan hasil wawancara singkat diketahui memang hanya beberapa siswa yang sudah terlatih yang dapat dipercaya untuk menggunakan aplikasi kasir, sesuai dengan kondisi diagnosa dan perkembangan siswa yang dilatih.

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3767

Siswa yang dipercaya untuk berwirausaha ini dinilai oleh pendampingnya tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam menentukan uang pemasukan dan pengeluaran. Konsep keuangan ini sudah dapat mereka pahami sehingga mempermudah mereka ketika dilatih terutama dalam menentukan harga jual dan harga beli. Namun demikian, menurut 2 orang pendamping, masih ada kekurangan dalam penentuan harga jual karena tidak memperhitungkan yang tidak mereka lihat/rasakan secara langsung seperti listrik dan biaya yang tidak langsung yang mengakibatkan harga jual terlalu rendah atau keuntungan menjadi lebih kecil dari yang diharapkan.

Dalam hal pemanfaatan aplikasi kasir, seluruh pendamping yang diwawancara mengakui tidak ada kesulitan yang berarti dalam penggunaannya karena disamping aplikasi dinilai sangat ringkas, siswa yang ditunjuk ternyata sudah sanggup mengoperasikan aplikasi. Namun demikian, pendamping menambahkan bahwa siswa perlu untuk diingatkan dan dibiasakan dalam penggunaan aplikasi agar tetap konsisten dan mahir. Pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan ini dinilai sangat bermanfaat karena siswa berkebutuhan khusus masih dapat menerima dan memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha sederhana. Mereka juga diajarkan bagaimana bentuk strategi pemasaran pada pasar tertentu (dalam hal ini adalah anak TK Darrusalam) sehingga mampu mengembangkan produk yang sesuai. Pendamping dan siswa berharap pada pelatihan yang akan datang dapat diberikan pelatihan serupa yang dapat memperluas wawasan siswa mengenai inovasi lain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing usaha mereka.

Dalam memberikan pelatihan kepada ABK, salah satu faktor penting keberhasilan pelatihan adalah pendamping ABK karena ABK memerlukan pengingat dan pendampingan yang berkesinambungan agar hasil pelatihan yang diberikan dapat terus diterapkan secara konsisten hingga mereka fasih dalam menerapkan hasil pelatihan tersebut. Hal ini juga seiring dengan beberapa kegiatan abdimas kepada ABK di lokasi lain yang melibatkan peran pendamping seperti guru keterampilan dan guru pendamping ABK dalam pelatihan [9], [10]. Ketika mereka berhasil untuk memiliki peran tertentu dalam masyarakat, dengan dukungan keterampilan dan modal usaha yang telah diberikan diharapkan para ABK dapat lebih berhasil dalam usaha [11].

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di HS Learning Center Bogor berhasil memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan. Kegiatan ini membekali ABK dengan keterampilan dasar kewirausahaan, kemampuan memahami pasar, serta pemanfaatan teknologi aplikasi kasir sederhana. Dengan melibatkan pendamping dalam seluruh proses, pelatihan mampu menjangkau kebutuhan individual peserta. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu mengoperasikan alat dan aplikasi secara mandiri, serta memahami konsep dasar transaksi keuangan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal perhitungan biaya tidak langsung dan konsistensi penggunaan aplikasi, kegiatan ini memperlihatkan bahwa ABK mampu mengembangkan potensi wirausaha mereka jika didukung dengan metode dan pendampingan yang tepat. Program ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pendamping, dan masyarakat dalam menciptakan inklusi sosial dan kemandirian ekonomi bagi ABK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang membiayai kegiatan PkM tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

[1] World Health Organization, "World Report on Disability 2011," World Health Organization, Dec. 2011. Accessed: Nov. 10, 2024. [Online]. Available: https://www.who.int/publications/i/item/9789241564182

[2] World Bank, "World Bank Group Commitments on Disability-Inclusive Development," https://www.worldbank.org/en/topic/socialsustainability/brief/world-bank-group-commitments-on-disability-inclusion-development. Accessed: Nov. 10, 2024. [Online]. Available: https://www.worldbank.org/en/topic/socialsustainability/brief/world-bank-group-commitments-on-disability-inclusion-development

[3] Puslapdik Kemendikbudristek, "Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas PascaCovid-19," puslapdik.kemdikbud.go.id. Accessed: Nov. 19, 2024. [Online]. Available: https://puslapdik.kemdikbud.go.id/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19/

[4] H. Nur, K. Zainuddin, M. A. Alwi, N. Rasyid, and S. H. N. Istiqamah, "MEMPERKENALKAN WIRAUSAHA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI LELANG KARYA," *Jurnal Kebajikan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, no. 2, pp. 62–67, Jan. 2023, doi: https://doi.org/10.26858/jk.v1i2.47219.

[5] R. Morgan and T. Riesen, *Promoting Successful Transition to Adulthood for Students with Disabilities*, 1st ed., vol. 1. New York: Guilford Press, 2016. Accessed: Nov. 20, 2024. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/317035208_Promoting_Successful_Transition_to_Adulthood_for_Students_with_Disabilities

[6] A. F. Habibah, "Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus," ANTARA. Accessed: Nov. 10, 2024. [Online]. Available: https://www.antaranews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus

[7] U. Usup, M. S. Madi, S. Hataul, and C. Satiawati, "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 02, pp. 196–204, Feb. 2023, doi: 10.36418/japendi.v4i02.1612.

[8] D. Krüger and A. David, "Entrepreneurial Education for Persons With Disabilities—A Social Innovation Approach for Inclusive Ecosystems," *Front Educ (Lausanne)*, vol. 5, Feb. 2020, doi: 10.3389/feduc.2020.00003.

[9] I. Syamsi, "Membuka Peluang Berwirausaha untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. Special 1, Jun. 2010.

[10] M. Waluyati, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI I BANTUL," in *Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang Transformasi Pendididkan Berbasis Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Era Merdeka Belajar*, Jombang: STKIP PGRI Jombang, 2022.

[11] E. Fikriando *et al.*, "Industri Kreatif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 1 Payakumbuh," *Kegiatan Positif : Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 4, pp. 192–200, Dec. 2024, doi: 10.61132/kegiatanpositif.v2i4.1455.